KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Telepon (021) 4706287; Laman badanbahasa.kemdikbud.go.id

KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 0424/I/BS.00.01/2022
TENTANG
EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,

Menimbang :

a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 10 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berwenang melakukan pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa Indonesia;
b. bahwa pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa Indonesia yang berupa tata aksara dituangkan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan;
c. bahwa Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 0321/I/BS.00.00/2021 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sudah tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga perlu diganti;
d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);

2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5554);

4. Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 156);

5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 858);

6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 963);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI TENTANG EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN.

KESATU : Menetapkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang selanjutnya disingkat EYD sebagaimana tercantum dalam

Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Kepala Badan ini.

KEDUA : EYD sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan pedoman dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KETIGA : EYD sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU digunakan oleh instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat.

KEEMPAT : Pada saat Keputusan Kepala Badan ini mulai berlaku, Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 0321/I/BS.00.00/2021 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

KELIMA : Keputusan Kepala Badan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 16 Agustus 2022

KEPALA BADAN,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

E. AMINUDIN AZIZ

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA BADAN
PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN
BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
NOMOR 0424/I/BS.00.01/2022
TENTANG EJAAN BAHASA INDONESIA
YANG DISEMPURNAKAN

BAB I
PENGGUNAAN HURUF

A. Huruf

Huruf dalam abjad bahasa Indonesia ada 26 seperti dalam tabel berikut.

Huruf		Nama	Ucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	be
C	c	ce	ce
D	d	de	de
E	e	e	e
F	f	ef	ef
G	g	ge	ge
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	je
K	k	ka	ka
L	l	el	el
M	m	em	em
N	n	en	en
O	o	o	o
P	p	pe	pe
Q	q	qi	ki
R	r	er	er
S	s	es	es
T	t	te	te
U	u	u	u
V	v	ve	fe

W	w	we	we
X	x	eks	eks
Y	y	ye	ye
Z	z	zet	zet

B. Huruf Vokal

Vokal dalam bahasa Indonesia dilambangkan menjadi lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Penggunaan		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	*a*pi	p*a*di	lus*a*
e*	*e*nak	p*e*tak	sor*e*
	*e*mas	k*e*na	tip*e*
i	*i*tu	s*i*mpan	murn*i*
o	*o*leh	k*o*ta	radi*o*
u	*u*lang	b*u*mi	ib*u*

*) Untuk membedakan pengucapan, pada huruf *e* pepet dapat diberikan tanda diakritik (ê) yang dilafalkan [ə].

Misalnya:

Anak-anak bermain di teras.

Upacara itu dihadiri pejabat teras [têras] Bank Indonesia.

Kami menonton film seri.

Pertandingan itu berakhir seri [sêri].

Seret saja barang itu jika berat!

Makanan ini membuat kerongkonganku seret [sêrêt].

C. Huruf Konsonan

Konsonan dalam bahasa Indonesia dilambangkan menjadi 21 huruf, yaitu *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Penggunaan		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	*b*ahasa	se*b*ut	ada*b*
c	*c*akap	ka*c*a	-

d	*d*ua	a*d*a	aba*d*
f	*f*akir	ka*f*an	maa*f*
g	*g*una	ti*g*a	mu*g*
h	*h*ari	sa*h*am	tua*h*
j	*j*alan	man*j*a	mikra*j*
k	*k*ami	pa*k*sa	politi*k*
l	*l*ekas	a*l*as	aka*l*
m	*m*aka	ka*m*i	dia*m*
n	*n*ama	ta*n*ah	dau*n*
p	*p*asang	a*p*a	sia*p*
q*	*q*ariah	i*q*ra	Benua*q*
r	*r*aih	ba*r*a	puta*r*
s	sampai	asli	tangkas
t	*t*ali	ma*t*a	rapa*t*
v	*v*ariasi	la*v*a	moloto*v*
w	*w*anita	ha*w*a	takra*w*
x*	*x*enon	mar*x*isme	Ma*x*
y	*y*akin	pa*y*ung	*ala**y***
z	*z*eni	la*z*im	ju*z*

*) Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan bidang tertentu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s] dan pada posisi tengah atau akhir diucapkan [ks].

D. Gabungan Huruf Vokal

1. Monoftong

Monoftong dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *eu* yang dilafalkan [ə].

Monoftong	Contoh Penggunaan		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
eu	*eu*rih	s*eu*dati	sad*eu*

2. Diftong

Diftong dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

Diftong	Contoh Penggunaan		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	*ai*kido	k*ai*lan	pand*ai*
au	*au*dit	t*au*fik	harim*au*
ei	*ei*gendom	g*ei*ser	surv*ei*
oi	*oi*kumene	b*oi*kot	kob*oi*

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Penggunaan		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	*kh*usus	a*kh*ir	tari*kh*
ng	*ng*arai	ba*ng*un	sena*ng*
ny	*ny*ata	ba*ny*ak	-
sy	*sy*arat	mu*sy*awarah	ara*sy*

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat.
   Misalnya:
   *A*pa maksudnya?
   *T*olong ambilkan buku itu!
   *K*ita harus bekerja keras.
   *P*ekerjaan itu akan selesai dalam 1 jam.

2. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
   Misalnya:
   *A*mir *H*amzah
   *D*ewi *S*artika
   *A*ndré-*M*arie *A*mpère
   *J*ames *W*att
   *M*ujair
   *R*udolf *D*iesel
   *B*apak *K*operasi
   *J*enderal *K*ancil

3. Huruf kapital *tidak* digunakan sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

   Misalnya:

   5 *a*mpere

   15 *w*att

   ikan *m*ujair

   mesin *d*iesel

4. Huruf kapital digunakan pada nama orang seperti pada nama teori, hukum, dan rumus.

   Misalnya:

   teori *D*arwin

   hukum *A*rchimedes

   rumus *P*hytagoras

5. Huruf kapital *tidak* digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, kecuali dituliskan sebagai awal nama atau huruf pertama kata tugas *dari*.

   Misalnya:

   Abdul Rahman *bin* Zaini

   Fatimah *binti* Salim

   Indani *boru* Sitanggang

   Ayam Jantan *dari* Timur

   Charles Adriaan *van* Ophuijsen

   Salah satu pencetak gol terbanyak adalah *Van* Basten.

6. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat dalam petikan langsung.

   Misalnya:

   Ibu berpesan, "*B*erhati-hatilah, Nak!"

   "*M*ereka berhasil meraih medali emas," katanya.

   "*B*esok pagi," kata Rino, "mereka akan berangkat."

7. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam hal tertentu yang berkaitan dengan nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti Tuhan serta singkatan nama Tuhan.

   Misalnya:

*B*uddha	*A*l-Qur'an
*H*indu	*A*lkitab

*I*slam *W*eda
*K*risten *A*llah
*K*onghucu *T*uhan
*A*llah Yang Maha Kuasa akan menunjukkan jalan-*N*ya.
Ya, *T*uhan, bimbinglah hamba ke jalan yang *E*ngkau beri rahmat.
Tuhan *YME* (*Y*ang *M*aha *E*sa)
*A*llah *S*wt. (*S*ubhanahuwataala)

8. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, kebangsawanan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang dan gelar akademik yang mengikuti nama orang.
   Misalnya:
   *M*ahaputra Yamin
   *T*euku Umar
   *L*a *O*de Khairudin
   *K*iai *H*aji Hasjim Asjarie
   *D*oktor Mohammad Hatta
   Irwansyah, *M*agister *H*umaniora

9. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang digunakan sebagai sapaan.
   Misalnya:
   Selamat datang, *Y*ang *M*ulia.
   Semoga berbahagia, *R*aden.
   Terima kasih, *K*iai.
   Selamat pagi, *D*okter.
   Silakan duduk, *P*rof.
   Siap, *J*enderal.

10. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang digunakan sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.
    Misalnya:
    *W*akil *P*residen Adam Malik
    *P*erdana *M*enteri Nehru
    *P*rofesor Anton M. Moeliono
    *L*aksamana *M*uda *U*dara Husein Sastranegara

*P*roklamator Republik Indonesia
*S*ekretaris *J*enderal Kementerian Luar Negeri
*G*ubernur Papua Barat

11. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama seperti pada nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara.
    Misalnya:
    bangsa *I*ndonesia
    suku *D*ani
    bahasa *T*olaki
    aksara *K*aganga

12. Huruf kapital *tidak* digunakan pada nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara yang berupa bentuk dasar kata turunan.
    Misalnya:
    peng*i*ndonesiaan kata asing
    ke*i*nggris-*i*nggrisan
    ke*s*unda-*s*undaan

13. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama, seperti pada nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.
    Misalnya:
    tahun *H*ijriah
    bulan *A*gustus
    hari *J*umat
    hari *L*ebaran
    tarikh *M*asehi
    bulan *M*aulid
    hari *G*alungan
    hari *N*atal

14. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
    Misalnya:
    *K*onferensi *A*sia *A*frika
    *P*erang *D*unia II
    *P*roklamasi *K*emerdekaan *I*ndonesia
    *H*ari *P*endidikan *N*asional

15. Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama ditulis dengan huruf nonkapital.

    Misalnya:

    Kami memperingati *proklamasi kemerdekaan* setiap tahun.

    Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

16. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi.

    Misalnya:

    *B*enua *A*frika
    *A*sia *T*enggara
    *P*ulau *M*iangas
    *J*azirah *A*rab
    *D*ataran *T*inggi *D*ieng
    *G*unung *S*emeru
    *P*egunungan *H*imalaya
    *B*ukit *B*arisan
    *D*anau *T*oba
    *N*garai *S*ianok
    *L*embah *B*aliem
    *S*ungai *M*amberamo
    *T*anjung *H*arapan
    *S*elat *L*ombok
    *T*eluk *P*ersia
    *T*erusan *S*uez
    *J*awa *B*arat
    *J*akarta
    *K*abupaten *K*onawe
    *K*ota *K*upang
    *K*ecamatan *R*engasdengklok
    *D*istrik *S*amofa
    *D*esa *S*entul
    *K*elurahan *R*awamangun
    *J*alan *P*olonia
    *G*ang *K*elinci
    *L*antai II *G*edung *T*abrani
    *R*uang *P*oerwadarminta *G*edung *Y*udistira

17. Huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti nama diri ditulis dengan huruf nonkapital.

    Misalnya:

    berlayar ke *t*eluk
    mandi di *s*ungai
    menyeberangi *s*elat
    berenang di *d*anau

18. Huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai nama jenis ditulis dengan huruf nonkapital.

    Misalnya:

    jeruk *b*ali (*Citrus maxima*)
    kacang *b*ogor (*Voandzeia subterranea*)
    nangka *b*elanda (*Anona muricata*)
    petai *c*ina (*Leucaena glauca*)

Catatan:

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *j*awa, gula *p*asir, gula *t*ebu, gula *a*ren, dan gula *a*nggur.

Kunci *i*nggris, kunci *t*olak, dan kunci *r*ing mempunyai fungsi yang berbeda.

19. Huruf kapital digunakan untuk nama geografi yang menyatakan asal daerah.

    Misalnya:

    batik *C*irebon

    bubur *M*anado

    film *I*ndonesia

    kopi *G*ayo

    satai *M*adura

    soto *B*anjar

    tari *B*ali

20. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur bentuk ulang utuh) seperti pada nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas.

    Misalnya:

    *B*osnia dan *H*erzegovina

    *I*katan *A*hli *K*esehatan *M*asyarakat *I*ndonesia

    *K*itab *U*ndang-*U*ndang *H*ukum *P*idana

    *M*ajelis *P*ermusyawaratan *R*akyat *R*epublik *I*ndonesia

    *P*eraturan *P*residen *R*epublik *I*ndonesia *N*omor 63 *T*ahun 2019 tentang *P*enggunaan *B*ahasa *I*ndonesia

    *P*erserikatan *B*angsa-*B*angsa

21. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur bentuk ulang utuh) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah, serta nama media massa, kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal.

    Misalnya:

    Saya telah membaca buku ***D**ari **A**ve **M**aria ke **J**alan **L**ain ke **R**oma.*

Tulisan itu dimuat dalam majalah ***B**ahasa dan **S**astra*.

Dia agen surat kabar ***S**inar **P**embangunan*.

Berita berjudul "*L*istrik *S*ahabat *P*etani" dimuat di *paktani.com*.

Ia menyajikan makalah "*P*enerapan *A*sas-*A*sas *H*ukum *P*erdata".

22. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan nama pangkat.

    Misalnya:

S.E.	sarjana ekonomi
*M.S*i.	magister sains
*H*j.	hajah
*P*dt.	pendeta
*D*g.	daeng
*D*t.	datuk
K.R.T.	kanjeng raden tumenggung
*K*ol.	kolonel

23. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, dan *adik* serta kata atau ungkapan lain (termasuk unsur bentuk ulang utuh) yang digunakan sebagai sapaan.

    Misalnya:

    "Kapan *B*apak berangkat?" tanya Hasan.

    Dedi bertanya, "Itu apa, *B*u?"

    "Silakan duduk, *D*ik!" kata Rani.

    Surat *S*audara telah kami terima dengan baik.

    "Hai, *K*utu *B*uku, sedang membaca apa?"

    "Selamat belajar, *A*nak-*A*nak."

    "Sampai berjumpa kembali, *T*eman-*T*eman."

    Catatan:

    a. Kata *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

       Misalnya:

       Sudahkah *A*nda tahu?

       Hanya teman *A*nda yang mengerti masalah itu.

    b. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam pengacuan ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

"Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada *B*apak."

"Besok *P*aman akan datang bersama kakakmu."

c. Istilah kekerabatan yang diikuti oleh kata yang menunjukkan kepemilikan ditulis dengan huruf nonkapital.

Misalnya:

Kita harus menghormati *b*apak dan *i*bu *kita*.

Semua *k*akak dan *a*dik *saya* sudah berkeluarga.

G. Huruf Miring

1. Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, judul film, judul album lagu, judul acara televisi, judul siniar, judul lakon, dan nama media massa yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kelima. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Acara Bulan Bahasa dimuat di *kabarbahasa.com*.

Sinetron *Keluarga Cemara* sudah ditayangkan sebanyak belasan episode.

Film *Habibie dan Ainun* diangkat dari kisah nyata.

Menteri Pendidikan meluncurkan album *Simfoni Merdeka Belajar*.

Siniar *Celetuk Bahasa* mengangkat tema kebahasaan.

Lakon *Petruk Jadi Raja* dipentaskan semalam suntuk.

2. Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Imbuhan *ber-* pada kata *berjasa* bermakna 'memiliki'.

Dalam bab ini *tidak* dibahas penggunaan tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*!

3. Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah dan bahasa asing.

   Misalnya:

   Kita perlu memperhitungkan rencana kegiatan dengan baik agar tidak *malapeh awo*.

   Nama ilmiah buah manggis adalah *Garcinia mangostana*.

   Weltanschauung bermakna 'pandangan dunia'.

   Ungkapan *tut wuri handayani* merupakan semboyan pendidikan.

   Istilah *men sana in corpore sano* sering digunakan dalam bidang olahraga.

   Catatan:

   a. Nama diri, seperti nama orang, lembaga, organisasi, atau merek dagang dalam bahasa asing atau bahasa daerah *tidak* ditulis dengan huruf miring.
   b. Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah satu.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

   Misalnya:

   Huruf *dh*, seperti pada kata *Rama**dh**an*, tidak terdapat dalam ejaan bahasa Indonesia.

   Kata *et* dalam ungkapan *ora* ***et*** *labora* berarti 'dan'.

   Catatan:

   Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak tebal ditandai dengan garis bawah dua.

2. Huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian karangan, seperti bab atau subbab.

   Misalnya:

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh bahasa standar ….

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap beragam ….

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi perencanaan bahasa ….

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa ….

BAB II
PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis secara mandiri.

Misalnya:

kantor

pergi

ramai

sangat

B. Kata Turunan

1. Kata Berimbuhan

   a. Kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhannya.

   Misalnya:

   *ber*jalan

   *memper*mudah

   *me*nulis

   *di*jual

   *pem*baca

   *se*mula

   *ter*batas

   g*el*embung

   k*em*ilau

   k*in*erja

   gereja*wi*

   kamera*wan*

   lukis*an*

   seni*man*

   suku*isme*

   *ke*mau*an*

   *pe*mungut*an*

   *per*baik*an*

b. Kata yang mendapat bentuk terikat ditulis serangkai jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu.

Misalnya:

*adi*busana	*loka*karya	*purna*wirawan
*aero*dinamika	*manca*negara	*sapta*krida
*antar*golongan	*makro*ekonomi	*semi*profesional
*anti*kekerasan	*mikro*biologi	*sub*bagian
*awa*hama	*multi*lateral	*super*cepat
*bi*karbonat	*nara*pidana	*swa*daya
*bio*kimia	*nir*gagasan	*tan*suara
*de*moralisasi	*non*kolaborasi	*tele*wicara
*deka*meter	*pari*purna	*trans*migrasi
*dwi*warna	*pasca*kebenaran	*tri*tunggal
*eka*bahasa	*pasca*sarjana	*tuna*karya
*ekstra*kurikuler	*praanggapan*	*ultra*modern
*in*konvensional	*pra*jabatan	*wira*swasta
*infra*struktur	*pramu*saji	ayah*anda*
*ko*sponsor	*pramu*wisata	ego*sentris*
*kontra*indikasi	*pro*aktif	okta*hedron*

c. Kata yang diawali dengan huruf kapital dan mendapat bentuk terikat dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia

pan-Afrika

pro-Barat

anti-PKI

non-ASEAN

non-Korpri

pasca-Orba

d. Kata yang ditulis dengan huruf miring dan mendapat bentuk terikat dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

anti-*mainstream*

pasca-*reshuffle*

pra-*Aufklaerung*

super-*jegeg*

e. Bentuk terikat *maha-* dan kata dasar atau kata berimbuhan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital sebagai pengkhususan.

Misalnya:

Yang *Maha Esa*

Tuhan Yang *Maha Kuasa*

Yang *Maha Pengasih*

Tuhan Yang *Maha Pengampun*

Tuhan Yang *Maha Pemberi Rezeki*

2. Bentuk Ulang

a. Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	mencari-cari
berjalan-jalan	mondar-mandir
biri-biri	porak-poranda
buku-buku	ramah-tamah
cumi-cumi	sayur-mayur
hati-hati	serba-serbi
kuda-kuda	terus-menerus
kupu-kupu	tunggang-langgang
kura-kura	cas-cis-cus
lauk-pauk	dag-dig-dug

b. Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

kapal barang	→	kapal-kapal barang
kereta api cepat	→	kereta-kereta api cepat
rak buku	→	rak-rak buku
surat kabar	→	surat-surat kabar

3. Gabungan Kata

a. Unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

cendera mata	model linear
duta besar	orang tua

ibu kota	rumah sakit
kambing hitam	segi empat
mata acara	simpang lima
meja tulis	wali kota

b. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
Misalnya:

buku-sejarah baru	'buku sejarah yang baru, bukan buku bekas'
buku *sejarah-baru*	'buku tentang sejarah baru'
ibu-bapak kami	'ibu dan bapak kami'
ibu *bapak-kami*	'ibu dari bapak kami (nenek)'

c. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.
Misalnya:
*di*lipatganda*kan*
*meng*garisbawah*i*
*me*nyebarluas*kan*
*peng*hancurlebur*an*
*per*tanggungjawab*an*

d. Gabungan kata yang hanya mendapat awalan atau akhiran ditulis terpisah.
Misalnya:
*ber*tepuk tangan
*meng*anak sungai
garis bawah*i*
sebar luas*kan*

e. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.
Misalnya:

acapkali	darmabakti	padahal
adakala	dukacita	peribahasa
apalagi	hulubalang	perilaku
bagaimana	kacamata	puspawarna
barangkali	karyawisata	saputangan
beasiswa	kasatmata	sediakala
belasungkawa	kosakata	segitiga

bilamana	manasuka	sukacita
bumiputra	matahari	sukarela
daripada	olahraga	syahbandar

C. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.
   a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
   Misalnya:
   b*u*-*ah*
   m*a*-*i*n
   n*i*-*a*t
   s*a*-*a*t

   b. Monoftong *eu* tidak dipenggal.
   Misalnya:
   ci-l*eu*n-cang
   s*eu*-da-ti
   s*eu*-lu-mat

   c. Diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.
   Misalnya:
   pan-d*ai*
   s*au*-da-ra
   sur-v*ei*
   am-b*oi*

   d. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.
   Misalnya:
   b*a*-*p*ak
   d*e*-*n*gan
   k*e*-*n*yang
   l*a*-*w*an
   m*u*-*ta*-*kh*ir
   m*u*-*sya*-w*a*-*r*ah

e. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

   Misalnya:

   A*p-r*il

   ba*n-t*u

   ma*n-d*i

   so*m-b*ong

   swa*s-t*a

f. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

   Misalnya:

   a*m-br*uk

   be*n-tr*ok

   i*n-fr*a

   u*l-tr*a

   i*n-str*u-men

g. Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

   Misalnya:

   ba-*ny*ak

   ko*ng*-res

   ma*kh*-luk

   ma*sy*-hur

2. Pemenggalan kata pada kata berimbuhan dilakukan sebagai berikut.

   a. Pemenggalan kata berimbuhan dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

      Misalnya:

      ber-jalan

      di-ambil

      ke-kasih

      mem-bantu

      peng-intai

      per-buat

se-buah
ter-bawa
letak-*kan*
makan-*an*
ke-kuat-*an*
me-rasa-*kan*
per-buat-*an*

di-*per*-jual-beli-*kan*
per-tanggung-jawab-*kan*
mem-*per*-tanggung-jawab-*kan*

non-aktif
swa-foto
apa-*kah*
apa-*tah*
pergi-*lah*

b. Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pemenggalan pada kata dasar.

   Misalnya:
   me-*ma*-kai
   me-*ngun*-ci
   me-*nu*-tup
   me-*nya*-pu
   pe-*mi*-kir
   pe-*nga*-rang
   pe-*no*-long
   pe-*nye*-but

c. Pemenggalan kata yang mendapat sisipan dilakukan seperti pada kata dasar.
   Misalnya:
   ge-lem-bung
   ge-mu-ruh
   ge-ri-gi
   si-nam-bung
   te-lun-juk

d. Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

   Misalnya:

   Beberapa pendapat mengenai masalah *i-*
   tu telah disampaikan oleh pembicara.

   Walaupun makanan itu gratis, mereka tidak *ma-*
   u mengambilnya.

   Penerapan protokol kesehatan adalah cara termudah *mengakhir-*
   i pandemi ini.

   Penulisan yang seharusnya dilakukan adalah sebagai berikut.

   Beberapa pendapat mengenai masalah
   itu telah disampaikan oleh pembicara.

   Walaupun makanan itu gratis, mereka tidak
   mau mengambilnya.

   Penerapan protokol kesehatan adalah cara termudah *meng-*
   akhiri pandemi ini.

3. Jika kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu.

   Misalnya:

biografi	bio-grafi
biodata	bio-data
fotografi	foto-grafi
fotokopi	foto-kopi
introspeksi	intro-speksi
introjeksi	intro-jeksi
kilogram	kilo-gram
kilometer	kilo-meter
pascapanen	pasca-panen
pascasarjana	pasca-sarjana

4. Nama orang yang terdiri atas dua kata atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara kata tersebut.

   Misalnya:

   Pencetus nama bahasa Indonesia dalam Kongres Pemuda adalah Mohammad
   Tabrani.

Lagu "Indonesia Raya" dikumandangkan pada Kongres Pemuda II oleh Wage Rudolf Supratman.

Layar Terkembang yang terbit pada 1937 dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan tidak dipenggal.

   Misalnya:

   Ia telah mengabdi selama sepuluh tahun di *BKK-*
   BN.

   Semua pengguna kendaraan bermotor wajib membawa *ST-*
   NK.

   Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar *R.*
   Ng. Rangga Warsita.

   Penulisan yang seharusnya dilakukan adalah sebagai berikut.

   Ia telah mengabdi selama sepuluh tahun di
   BKKBN.

   Semua pengguna kendaraan bermotor wajib membawa
   STNK.

   Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar
   R.Ng. Rangga Warsita.

D. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Mereka ada *di* mana-mana.

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari, kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* luar kota.

Ia keluar *dari* rumah.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

E. Partikel

1. Partikel -*lah*, -*kah*, dan -*tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

   Misalnya:

   Baca*lah* buku itu baik-baik!

   Bertepuk tangan*lah* mengikuti irama!

   Apa*kah* yang tersirat dalam surat itu?

   Siapa*kah* gerangan dia?

   Apa*tah* gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

   Misalnya:

   Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

   Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.

   Jangankan dua kali, sekali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

3. Bentuk *pun* yang merupakan bagian kata penghubung seperti berikut ditulis serangkai.

ada*pun*	kendati*pun*
andai*pun*	mau*pun*
atau*pun*	meski*pun*
bagaimana*pun*	sekali*pun*
biar*pun*	sementang*pun*
jika*pun*	sungguh*pun*
kalau*pun*	walau*pun*

   Misalnya:

   Meski*pun* sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

   Dia tetap bersemangat walau*pun* lelah.

   Ada*pun* penyebab kemacetan itu belum diketahui.

   Bagaimana*pun* pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

   Sekali*pun* teman dekat, dia belum pernah sekali pun datang ke rumahku.

   Sementang*pun* aku ini bukan sanak-saudaramu, tidak sampai hati juga aku melihat penderitaanmu itu.

4. Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', 'mulai', atau 'melalui' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

   Misalnya:

   Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

   Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

   Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

   Dia menghubungiku *per* telepon.

F. Singkatan

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di setiap unsur singkatan itu.

   Misalnya:

A.H. Nasution	*A*bdul *H*aris Nasution
H. Hamid	*H*aji Hamid
Suman *Hs.*	Suman *H*asibuan
dr.	*d*okte*r*
Dr.	*d*okto*r*
Dr. (*H.C.*)	doktor *honoris causa*
M.B.A.	*master of business administration*
M.Hum.	*m*agister *hum*aniora
M.Si.	*m*agister *s*a*i*ns
Ph.D.	*philosophiae doctor* (*doctor of philosophy*)
Prof.	*prof*esor
S.E.	*s*arjana *e*konomi
S.I.P	*s*arjana *i*lmu *p*olitik
S.K.M.	*s*arjana *k*esehatan *m*asyarakat
S.Kom.	*s*arjana *kom*puter
S.Sos.	*s*arjana *sos*ial
Sp.A.	*sp*esialis *a*nak
R.M. Syahid	*R*aden *M*as Syahid
Sdr. Lukman	*S*au*d*a*r*a Lukman
Kol. Inf. Hendri	*Kol*onel *Inf*anteri Hendri
A.K.B.P. Purnomo	*A*jun *K*omisaris *B*esar *P*olisi Purnomo

2. Singkatan nama orang dalam bentuk inisial ditulis tanpa tanda titik.

   Misalnya:

LS	*L*ilis *S*uryaningsih
SDD	*S*apardi *D*joko *D*amono
STA	*S*utan *T*akdir *A*lisjahbana

3. Singkatan, termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

   Misalnya:

KTP	*k*artu *t*anda *p*enduduk
KUHP	*K*itab *U*ndang-Undang *H*ukum *P*idana
NKRI	*N*egara *K*esatuan *R*epublik *I*ndonesia
PBB	*P*erserikatan *B*angsa-*B*angsa
PGRI	*P*ersatuan *G*uru *R*epublik *I*ndonesia
PT	*p*erseroan *t*erbatas
SD	*s*ekolah *d*asar
UI	*U*niversitas *I*ndonesia
WHO	*W*orld *H*ealth *O*rganization
BIG	*B*adan *I*nformasi *G*eospasial
BIN	*B*adan *I*ntelijen *N*egara
LAN	*L*embaga *A*dministrasi *N*egara
MAN	*m*adrasah *a*liah *n*egeri
NIP	*n*omor *i*nduk *p*egawai
PASI	*P*ersatuan *A*tletik *S*eluruh *I*ndonesia
PAUD	*p*endidikan *a*nak *u*sia *d*ini
SIM	*s*urat *i*zin *m*engemudi

4.a. Singkatan yang terdiri atas lebih dari dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti dengan tanda titik.

   Misalnya:

dkk.	*d*an *k*awan-*k*awan
dll.	*d*an *l*ain-*l*ain
dsb.	*d*an *s*e*b*againya
dst.	*d*an *s*e*t*erusnya
hlm.	*h*a*l*a*m*an
sda.	*s*ama *d*engan di *a*tas
ttd.	*t*er*t*an*d*a

ybs. *y*ang *b*er*s*angkutan
yth. *y*ang *t*er*h*ormat

b. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti tanda titik pada setiap huruf.
Misalnya:

a.n. *a*tas *n*ama
d.a. *d*engan *a*lamat
s.d. *s*ampai *d*engan
u.b. *u*ntuk *b*eliau
u.p. *u*ntuk *p*erhatian

c. Singkatan yang lazim digunakan dalam penulisan alamat dapat ditulis dengan dua huruf atau lebih dan diakhiri tanda titik.
Misalnya:

Gd. Tabrani Gedung Tabrani
Jl. Rawamangun Jalan Rawamangun
Gg. Kelinci Gang Kelinci
Kav. 5 Kaveling 5
Km. 57 Kilometer 57
Lt. 2 Lantai 2
No. 9 Nomor 9

5. Singkatan satuan ukuran, takaran, dan timbangan; lambang kimia; dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
Misalnya:

kVA *k*ilo*v*olt-*a*mpere
km *k*ilo*m*eter
kg *k*ilo*g*ram
l *l*iter
Cu *ku*prum
Rp *r*u*p*iah

6. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.
Misalnya:

Bappenas *Ba*dan *P*erencanaan *P*embangunan *Na*sional
Bulog *B*adan *U*rusan *Log*istik
Kalteng *Kal*imantan *Teng*ah

Kowani — *Ko*ngres *Wan*ita *I*ndonesia
Mabbim — *Ma*jelis *B*ahasa *B*runei Darussalam-*I*ndonesia-*M*alaysia
Suramadu — *Sura*baya-*Madu*ra
Wita — *W*aktu *I*ndonesia *T*eng*a*h

7. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital.

   Misalnya:

   iptek — *i*lmu *p*engetahuan dan *tek*nologi
   pemilu — *pemil*ihan *u*mum
   puskesmas — *pus*at *kes*ehatan *mas*yarakat
   rapim — *ra*pat *pim*pinan
   rudal — pelu*ru* ken*dal*i
   tilang — buk*ti* pe*lang*garan

G. Angka dan Bilangan

1. Angka Arab atau angka Romawi lazim digunakan sebagai lambang bilangan atau nomor.

   Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
   Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), $\overline{\text{V}}$(5.000), $\overline{\text{M}}$ (1.000.000)

2. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu kata ditulis dengan huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan seperti dalam perincian.

   Misalnya:

   Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

   Koleksi pribadi saya lebih dari *seribu* buku.

   Di antara *72* anggota yang hadir, *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan *5* orang abstain.

   Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100* minibus, dan *250* sedan.

3. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, seperti ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu, serta (b) nilai, seperti nilai uang dan persentase.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US$3,50

£5,10

¥100

5%

7 persen

4. Bilangan berupa angka pada awal kalimat yang terdiri atas lebih dari satu kata didahului kata seperti *sebanyak, sejumlah,* dan *sebesar* atau diubah susunan kalimatnya.

   Misalnya:

   Sebanyak 2.500 orang peserta diundang panitia.

   Sejumlah 25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

   Panitia mengundang *2.500* orang peserta.

   Di lemari itu tersimpan *25* naskah kuno.

5. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

   Misalnya:

   Sebanyak *500 ribu* dosis vaksin telah didistribusikan ke beberapa wilayah.

   Dia mendapatkan bantuan *90 juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.

   Perusahaan itu baru saja memperoleh pendapatan *55 miliar* rupiah.

   Proyek nasional pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya *7 triliun* rupiah.

6. Angka digunakan sebagai bagian dari alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Kartika I No. 15

Jalan Kartika I/15

Jalan Raya Dumai Kav. 14

Jalan Raya Subrantas Km. 4

Hotel Mahameru, Kamar 169

Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

7. Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau bagian kitab suci.

   Misalnya:

   Bab II, Pasal 3, halaman 13

   "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" (Surah Al-'Alaq [96]: 1)

   "Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya." (Matius 21: 22)

8. Penulisan bilangan dengan huruf seperti dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi dilakukan sebagai berikut.

   a. Bilangan utuh ditulis secara mandiri.

      Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh lima	(35)
lima puluh lima ribu	(55.000)

   b. Bilangan pecahan ditulis dengan *per-* yang dilekatkan pada bilangan penyebut yang mengikutinya.

      Misalnya:

setengah atau se*per*dua	(½)
se*per*enam belas	($\frac{1}{16}$)
tiga *per*empat	(¾)
dua *per*sepuluh	($\frac{2}{10}$)
tiga dua-*per*tiga	(3⅔)
satu *per*sen	(1%)
satu *per*mil	(1‰)

9. Penulisan bilangan tingkat dapat menggunakan angka Romawi, gabungan awalan *ke-* dan angka Arab, atau huruf.

Misalnya:

abad *VII*

abad *ke-7*

abad *ketujuh*

Perang Dunia *II*

Perang Dunia *Ke-2*

Perang Dunia *Kedua*

10. Penulisan angka dan akhiran *-an* dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

    Misalnya:

    lima lembar uang *5000-an* (lima lembar uang *lima ribuan*)

    seharga *5.000-an* (seharga *lima ribuan*)

    tahun *2000-an* (tahun *dua ribuan*)

11. Bilangan seperti yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi dapat ditulis dengan angka dan diikuti oleh huruf.

    Misalnya:

    Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1* (*satu*) tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00* (*dua ratus juta rupiah*).

    Pada hari ini, Rabu, tanggal 13-10-2021 (*tiga belas Oktober dua ribu dua puluh satu*) telah hadir di hadapan saya, Noviansyah, notaris yang berkedudukan di Kota Batam.

    Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50* (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai.

    Misalnya:

    Kelapa*dua*

    *Limapuluh*koto

    Raja*ampat*

    Simpang*lima*

    *Tiga*raksa

H. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

1. Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan -*ku*, -*mu*, dan -*nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

   Misalnya:

   Rumah itu telah *ku*jual.

   Majalah ini boleh *kau*baca.

   Buku*ku*, buku*mu*, dan buku*nya* tersimpan di perpustakaan.

   Rumah*nya* sedang diperbaiki.

2. Kata ganti *kau* yang bukan bentuk terikat ditulis terpisah dengan kata yang lain.

   Misalnya:

   Aku ingin *kau* bersungguh-sungguh dengan apa yang kaukatakan.

   Kau masih muda, Bung.

   Sebaiknya *kau* mengurus adikmu saja.

I. Kata Sandang *si* dan *sang*

1. Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

   Misalnya:

   Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

   Dalam cerita itu *si* Pitung berhasil menolong penduduk.

   Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.

   Ibu itu menghadiahi *sang* suami kemeja batik.

   Sang adik mematuhi nasihat *sang* kakak.

   Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.

2. Kata *sang* ditulis dengan huruf awal kapital jika merupakan unsur nama Tuhan.

   Misalnya:

   Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

   Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

BAB III
PENGGUNAAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan.
   Misalnya:
   Mereka duduk di sana.
   Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik digunakan untuk mengakhiri pernyataan lengkap yang diikuti perincian berupa kalimat baru, paragraf baru, atau subjudul baru.
   Misalnya:
   Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

   1. Latar Belakang

   Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

   2. Masalah

   Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

   3. Tujuan

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar, terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

3. Tanda titik digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar, perincian, tabel, atau bagan.

a. Contoh Penggunaan Tanda Titik dalam Daftar

I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan

2. Fungsi

C. Bahasa Asing

1. Kedudukan

2. Fungsi

b. Contoh Penggunaan Tanda Titik dalam Perincian

I. Patokan Umum

II. Patokan Khusus

c. Contoh Penggunaan Tanda Titik dalam Tabel

Tabel 1 Kelas Kata

Nomor	Kata Kerja	Kata Benda
1.	makan	rumah
2.	mandi	meja
dst.		

d. Contoh Penggunaan Tanda Titik dalam Bagan

Bagan 1 Alur Pendaftaran

4. Tanda titik *tidak* digunakan di belakang angka terakhir pada deret nomor dalam perincian.

   Misalnya:

   BAB II

   KERANGKA TEORI

   2.1 Bahasa
   2.1.1 Fonologi
   2.1.2 Morfologi
   2.1.3 Sintaksis
   2.2 Sastra
   2.2.1 Puisi
   2.2.2 Prosa
   2.2.3 Drama

   BAB II

   KERANGKA TEORI

   II.A Bahasa
   II.A.1 Fonologi
   II.A.2 Morfologi
   II.A.3 Sintaksis
   II.B Sastra
   II.B.1 Puisi
   II.B.2 Prosa
   II.B.3 Drama

5. Tanda titik *tidak* digunakan pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam perincian.

   Misalnya:

   Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

   1) bahasa nasional yang berfungsi sebagai, antara lain,
      a) lambang kebanggaan nasional,
      b) identitas nasional,
      c) alat pemersatu bangsa, dan
      d) sarana perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya;
   2) bahasa negara ….

6. Tanda titik *tidak* digunakan di belakang angka terakhir, baik satu digit maupun lebih, dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

   Misalnya:

   Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

   Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

   Bagan 2 Struktur Organisasi

   Bagan 2.1 Bagian Umum

   Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia

   Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia

   Gambar 1 Gedung Cakrawala

   Gambar 1.1 Ruang Rapat

7. Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

   Misalnya:

   pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

   01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

   00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

   00.00.30 jam (30 detik)

8. Tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

   Misalnya:

   Indonesia memiliki lebih dari *13.000* pulau.

   Penduduk kota itu lebih dari *7.000.000* orang.

   Anggaran lembaga itu mencapai *Rp225.000.000.000,00.*

9. Tanda titik *tidak* digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

   Misalnya:

   Dia lahir pada tahun 1998 di Bandung.

   Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V), halaman 1553.

   Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

   Dia diangkat sebagai PNS dengan NIP 199701112015041002.

10. Tanda titik *tidak* digunakan pada akhir judul dan subjudul.
    Misalnya:
    Bentuk dan Kedaulatan (Bab I, UUD 1945)
    Gambar 3 Alat Ucap Manusia
    Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

11. Tanda titik *tidak* digunakan di belakang alamat penerima surat serta tanggal surat.
    Misalnya:
    Yth. Rahmat Hidayat, S.T.
    Jalan Sumbawa I/18
    Sumurbandung
    Bandung

    Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
    Jalan Daksinapati Barat IV
    Rawamangun
    Jakarta Timur

    12 Oktober 2021

    Jakarta, 12 Oktober 2021 (tanpa alamat lengkap pada kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan.
   Misalnya:
   Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang mewah lagi.
   Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.
   Pelamar harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan
   (1) akta kelahiran,
   (2) ijazah terakhir, dan
   (3) surat keterangan kesehatan.
   Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk pertentangan.
   Misalnya:
   Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.
   Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.
   Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
   Misalnya:
   Kalau diundang, saya akan datang.
   Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.
   Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

4. Tanda koma *tidak* digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat.
   Misalnya:
   Saya akan datang kalau diundang.
   Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.
   Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

5. Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.
   Misalnya:
   Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
   Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, dia berhasil menjadi penulis terkenal.
   Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

6. Tanda koma digunakan sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.
   Misalnya:
   O, begitu?
   Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin!

Nak, kapan kuliahmu selesai?

Siapa namamu, *Dik*?

Dia baik sekali, *Bu*.

7. Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

   Misalnya:

   Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."

   "Kita harus berbagi dalam hidup ini," kata nenek saya, "karena manusia adalah makhluk sosial."

8. Tanda koma *tidak* digunakan untuk memisahkan petikan langsung yang diakhiri tanda tanya atau tanda seru dari bagian kalimat yang mengikutinya.

   Misalnya:

   "Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Lurah.

   "Masuk ke dalam kelas sekarang!" perintahnya.

   "Wow, indahnya pantai ini!" seru wisatawan itu.

9. Tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan.

   Misalnya:

   Sdr. Rahmat Hidayat, Jalan Sumbawa I/18, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Sumurbandung, Bandung 40113

   Direktur Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jl. Pangeran Diponegoro No. 71, Jakarta 10430

   Surabaya, 10 Mei 1960

   Sofifi, Maluku Utara

10. Tanda koma digunakan sesudah salam pembuka (seperti *dengan hormat* atau *salam sejahtera*), salam penutup (seperti *salam takzim* atau *hormat kami*), dan nama jabatan penanda tangan surat.

    Misalnya:

    Dengan hormat,

    Salam sejahtera,

Salam takzim,
Hormat kami,

Kepala Badan,
Rektor,

a.n. Kepala Badan
Sekretaris Badan,

(tanda tangan)

Hurip Danu Ismadi
NIP 196110051988031002

11. Tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, nama keluarga, atau nama marga.

    Misalnya:
    B. Ratulangi, S.E.
    Ny. Khadijah, M.A.
    Bambang Irawan, M.Hum.
    Siti Aminah, S.H., M.H.
    Dr. dr. Rahayu Ningtyas, Sp.A., Subsp.End.(K).
    Prof. Dr. Muh. Muhlis, S.E., M.A., Ph.D.

    Catatan:
    a. Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* (*Siti Khadijah, Master of Arts*) dengan *Siti Khadijah M.A.* (*Siti Khadijah Mas Agung*).
    b. Spasi digunakan untuk memisahkan unsur nama dan singkatannya serta antargelar dan singkatannya.

12. Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

    Misalnya:
    12,5 m
    27,3 kg
    Rp500,50
    Rp750,00

13. Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

    Misalnya:

    Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

    Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti pelatihan paduan suara.

    Soekarno, *Presiden I Republik Indonesia*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

    Pejabat yang bertanggung jawab, *sebagaimana dimaksud pada ayat (3)*, wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama 7 (tujuh) hari.

    Bandingkan dengan keterangan pewatas yang penggunaannya tidak diapit tanda koma!

    Siswa *yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa tes.

14. Tanda koma dapat digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.

    Misalnya:

    Dalam pengembangan bahasa Indonesia, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

    Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

    Bandingkan dengan kalimat berikut.

    Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

    Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk.

   Misalnya:

   Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

   Kerbau melenguh; kambing mengembik; kuda meringkik.

   Ayah menyelesaikan pekerjaan; ibu menulis makalah; adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma digunakan pada bagian perincian yang berupa frasa verbal.

Misalnya:

Syarat mengikuti ujian penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

(1) berkewarganegaraan Indonesia;

(2) berijazah sarjana S-1;

(3) berbadan sehat; dan

(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

   Misalnya:

   Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; serta pisang, apel, dan jeruk.

   Agenda rapat ini meliputi

   a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
   b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; serta
   c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

4. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan sumber-sumber kutipan.

   Misalnya:

   Kasus perencanaan bahasa di Indonesia dianggap sebagai salah satu yang paling berhasil (Fishman, 1974; Moeliono, 1985; Samuel, 2008; Wardhaugh dan Fuller, 2015).

   Tentang plagiarisme, para penulis (Keraf, 1997; Putra, 2011; Wibowo, 2013) sama-sama mengingatkan pentingnya pengutipan dan perujukan secara cermat untuk menghindari cap plagiat.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

   Misalnya:

   Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

   Saya akan membeli alat tulis kantor: kertas, tinta, spidol, dan pensil.

2. Tanda titik dua *tidak* digunakan jika perincian atau penjelasan itu merupakan bagian dari kalimat lengkap.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

a. persiapan,

b. pengumpulan data,

c. pengolahan data, dan

d. pelaporan.

3. Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.

   Misalnya:

   a. Ketua : Ahmad Wijaya
      Wakil Ketua: Deni Simanjuntak
      Sekretaris : Siti Aryani
      Bendahara : Aulia Arimbi

   b. Narasumber: Prof. Dr. Saputra Effendi
      Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
      Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

   Misalnya:

   Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"

   Amir: "Baik, Bu."

   Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"

5. Tanda titik dua digunakan di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, serta (c) judul dan anak judul suatu karangan.

   Misalnya:

   Ultimart 5 (2): 98–105

   Surah Ibrahim: 2–5

   Matius 2: 1–3

   Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Mastera

6. Tanda titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01:35:20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

01:35:20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

00:20:30 jam (20 menit, 30 detik)

00:00:30 jam (30 detik)

Catatan:

Lihat penggunaan tanda titik (kaidah A, butir 7)!

7. Tanda titik dua digunakan untuk menuliskan rasio dan hal lain yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka.

   Misalnya:

   Skala peta ini 1:10.000.

   Jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas itu adalah 2:3.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

   Misalnya:

   Di samping cara lama, diterapkan juga ca-
ra baru.

   Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-
put laut.

   Kini ada cara yang baru untuk meng-
ukur panas.

   Parut jenis ini memudahkan kita me-
ngukur kelapa.

2. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

   Misalnya:

   anai-anai

   anak-anak

   berulang-ulang

   kemerah-merahan

   mengorek-ngorek

3. Tanda hubung digunakan untuk (a) menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka, (b) menyambung huruf dalam kata yang dieja satu demi satu, dan (c) menyatakan skor pertandingan.
   Misalnya:
   11-11-2022
   p-a-n-i-t-i-a
   2-1

4. Tanda hubung digunakan untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.
   Misalnya:
   ber-evolusi
   meng-urus (merawat; memelihara; mengatur)
   dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)
   $^{23}/_{25}$ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)
   mesin hitung-tangan (mesin untuk menghitung tangan)

   Bandingkan dengan contoh di bawah ini!
   be-revolusi
   me-ngurus (menjadi kurus)
   dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)
   20 $^{3}/_{25}$ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)
   mesin-hitung tangan (mesin hitung manual yang dioperasikan dengan tangan)

5. Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka.
   Misalnya:
   se-Indonesia
   peringkat *ke-2*
   tahun 2000-*an*
   hari-*H*
   ber-*KTP*
   di-*SK*-kan
   ciptaan-*Nya*
   D-3

S-1

KTP-*mu*

6. Tanda hubung *tidak* digunakan di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

   Misalnya:

   BP2MI (*B*adan *P*elindungan *P*ekerja *M*igran *I*ndonesia)

   P4TK (*P*usat *P*engembangan dan *P*emberdayaan *P*endidik dan *T*enaga *K*ependidikan)

   P3K (*p*ertolongan *p*ertama *p*ada *k*ecelakaan)

7. Tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah, bahasa asing, atau slang.

   Misalnya:

   di-*slepet* 'dijepret' (bahasa Betawi)

   ber-*pariban* 'bersaudara sepupu' (bahasa Batak)

   mem-*back up* 'menyokong; membantu' (bahasa Inggris)

   di-*tafṣīl* 'dijelaskan' (bahasa Arab)

   di-*bokisin* 'dibohongi' (slang)

8. Tanda hubung digunakan untuk menandai imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

   Misalnya:

   Imbuhan *pe*- pada *pekerja* bermakna 'orang yang' atau 'pelaku'.

   Bentuk terikat *pasca*- berasal dari bahasa Sanskerta.

   Bentuk terikat -*anda* (-*nda* atau -*da*) terdapat pada kata seperti *ayahanda*, *ibunda*, dan *pamanda*.

9. Tanda hubung digunakan untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.

   Misalnya:

   suami-istri

   Soekarno-Hatta

   Konferensi Asia-Afrika

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

   Misalnya:

   Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

   Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang merupakan bagian utama kalimat dan dapat saling menggantikan dengan bagian yang dijelaskan.

   Misalnya:

   Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama jalan di beberapa kota di Indonesia.

   Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

   Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal (hari, bulan, tahun), atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

   Misalnya:

   Tahun 2019—2022

   Tanggal 5—10 April 2022

   Senin—Jumat

   Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya digunakan di akhir kalimat tanya.

   Misalnya:

   Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

   Siapa pencipta lagu "Indonesia Raya"?

2. Tanda tanya digunakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang diragukan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

   Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri ungkapan yang menggambarkan kekaguman, kesungguhan, emosi yang kuat, seruan, atau perintah.

Misalnya:

Alangkah indahnya Taman Laut Bunaken!

Saya tidak melakukannya!

Merdeka!

Hai!

Bayarlah pajak tepat waktu!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan atau tidak disebutkan.

   Misalnya:

   Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

   Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ....

   ..., lain lubuk lain ikannya.

2. Tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

   Misalnya:

   "Menurut saya, ..., seperti .... Bagaimana, Bu?"

   "Jadi, simpulannya .... Oh, sudah saatnya kita beristirahat!"

3. Tanda elipsis digunakan untuk menandai jeda dalam tuturan yang dituliskan.

   Misalnya:

   Maju ... jalan!

   Kamera ... siap!

   Satu, dua, ... tiga!

4. Tanda elipsis di akhir kalimat diikuti dengan tanda baca akhir kalimat berupa tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

   Misalnya:

   Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ....

   "Jadi, mengapa selama ini dia bekerja sebagai ...?"

   "Pergi dari sini jika kamu ...!"

J. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

   Misalnya:

   "Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

   "Kerjakan tugas ini sekarang," perintah atasannya, "karena besok akan dibahas dalam rapat!"

   Menurut Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."

2. Tanda petik digunakan untuk mengapit judul puisi, judul lagu, judul artikel, judul naskah, judul bab buku, judul pidato/khotbah, atau tema/subtema yang terdapat di dalam kalimat.

   Misalnya:

   Puisi "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.

   Marilah, kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

   Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani.*

   Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

   Perhatikan "Hubungan Antarklausa" dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.*

   Ceramah subuh minggu lalu di Masjid Istiqlal berjudul "Hikmah dan Tujuan Berpuasa Ramadan".

   Kongres Bahasa Indonesia XI bertema "Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia".

3. Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

"Peladen" komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

   Misalnya:

   Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

   "Kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

   "Kita bangga karena lagu 'Indonesia Raya' berkumandang di arena Asian Games," kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit makna, padanan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

   Misalnya:

tergugat	'yang digugat'
retina	'dinding mata sebelah dalam'
noken	'tas khas Papua'
tadulako	'panglima'
marsiadap ari	'saling membantu'
tuah sakato	'sepakat untuk manfaat bersama'
self quarantine	'karantina mandiri'
lockdown	'karantina wilayah'
marhūn bih	'utang' atau 'pinjaman'

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing.

   Misalnya:
   Bahasa Indonesia mempunyai tes standar yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

   Banyak pemengaruh (*influencer*) yang mendapat apresiasi karena konten yang membangun.

2. Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Puisi Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung digunakan untuk mengapit kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

   Misalnya:

   Dia berangkat ke kantor dengan (bus) Transjakarta.

   Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau angka sebagai penanda perincian yang ditulis ke samping atau ke bawah di dalam kalimat.

   Misalnya:

   Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

   Pelamar harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

   (1) daftar riwayat hidup,

   (2) ijazah terakhir, dan

   (3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

   Misalnya:

   Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

   Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

   Peringatan [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

   Misalnya:

   Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35—38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa 1 tahun yang terbagi dalam 2 tahun takwim.

   Misalnya:

   Nomor: 7/PK/II/2022

   Jalan Kramat III/10

2. Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

   Misalnya:

Semua organisasi harus memiliki AD/ART.	'Semua organisasi harus memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.'
Dalam susunan kepanitiaan dia tercatat sebagai ketua/anggota.	'Dalam susunan kepanitiaan dia tercatat sebagai ketua dan anggota.'
Pilih salah satu moda transportasi darat/laut!	'Pilih salah satu moda transportasi darat atau laut!'
Yang harus mengambil rapor adalah orang tua/wali peserta didik masing-masing.	'Yang harus mengambil rapor adalah orang tua atau wali peserta didik masing-masing.'
Buku dan/atau majalah dapat dijadikan sumber rujukan.	'Buku dan majalah atau buku atau majalah dapat dijadikan sumber rujukan.'
Staf yang berhalangan hadir diwajibkan mengganti hari dan/atau bertukar jadwal dengan staf lain.	'Staf yang berhalangan hadir diwajibkan mengganti hari dan bertukar jadwal dengan staf lain atau staf yang berhalangan hadir diwajibkan mengganti hari atau bertukar jadwal dengan staf lain.'
Harga kain itu Rp75.000,00/meter.	'Harga kain itu Rp75.000,00 setiap meter.'
Kecepatan mobil ini dapat mencapai 150 km/jam.	'Kecepatan mobil ini dapat mencapai 150 km setiap jam.'

3. Tanda garis miring dapat digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

   Misalnya:

   Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

   Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

   Maka adalah seorang/-orang/raja di dalam Bidakara.

Syahdan, /maka/ beberapa dipersembahkan oleh segala wazir /perdana menteri/ yang besar-besar kepada baginda.

Jika demikian, /itu dan/ marilah, kita mufakat dan musyawarah.

O. Tanda Apostrof (’)

Tanda apostrof dapat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia ’kan kusurati. (’kan = akan)

Malam ’lah tiba. (’lah = telah)

Diriku s’lalu dimanja. (s’lalu = selalu)

5-2-’21 (’21 = 2021)

Catatan:

Penggunaan tanda apostrof ini lazim dalam ragam nonstandar.

BAB IV

PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar.

Kelompok pertama merupakan unsur bahasa sumber yang tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure, de facto, de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi penulisan dan pelafalannya masih mengikuti cara asing.

Kelompok kedua merupakan unsur bahasa sumber yang penulisan dan pelafalannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diupayakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Unsur bahasa sumber diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan memprioritaskan bentuk. Penyerapan bentuk tersebut meliputi huruf, gabungan huruf, dan imbuhan. Kaidah yang berkaitan dengan imbuhan dijelaskan dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPI).

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan dijelaskan di bawah ini. Di dalam kaidah ini ada asal bahasa yang dicantumkan di dalam tanda kurung, misalnya (Wolio), yang berarti berasal dari bahasa Wolio.

A. Penulisan Unsur Serapan Umum

1. Harakat fatah atau bunyi /*a*/ (Arab) yang dilafalkan pendek atau panjang menjadi *a*.

   Misalnya:

*'umr**a**h*	(عُمْرَةٌ)	umr*a*h
*y**a**tīm*	(يَتِيْمٌ)	y*a*tim
*ḥal**ā**l*	(حَلاَل)	hal*a*l
*rid**ā***	(رِضًا)	rid*a*

2. Huruf *‘ain* (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a, i,* atau *u.*

   Misalnya:

   ***‘a**jā’ib* (عَجَائِبُ) *a*jaib

   *sa**‘ā**dah* (سَعَادَةٌ) sa*a*dah

   ***‘i**lm* (عِلْمٌ) *i*lmu

   *qā**‘i**dah* (قَاعِدَةٌ) ka*i*dah

   ***‘u**zr* (عُذْرٌ) *u*zur

   *ṭā‘**ū**n* (طَاعُوْنٌ) ta*u*n

3. Huruf *‘ain* (ع Arab) pada akhir suku kata menjadi *k.*

   Misalnya:

   *i**‘**tiqād* (اِعْتِقَادٌ) i*k*tikad

   *ta**‘**rīf* (تَعْرِيْفٌ) ta*k*rif

   *rukū**‘*** (رُكُوْعٌ) ruku*k*

   *simā**‘*** (سِمَاعٌ) sima*k*

4. Huruf *hamzah* (ء Arab) yang dibaca vokal menjadi *a, i,* atau *u.*

   Misalnya:

   ***a**mr* (أَمْرٌ) *a*mar

   *mas**’a**lah* (مَسْأَلَةٌ) mas*a*lah

   ***i**syārah* (إِشَارَةٌ) *i*syarat

   *nā**’i**b* (نَائِبٌ) na*i*b

   ***u**fuq* (أُفُقٌ) *u*fuk

   ***u**ṣūl* (أُصُوْلٌ) *u*sul

5. Gabungan huruf *aa* (Belanda) menjadi *a.*

   Misalnya:

   b***aa***l b*a*l

   *oct**aa**f* okt*a*f

   *p**aa**l* p*a*l

6. Gabungan huruf *ae* yang bervariasi dengan *e* menjadi *e.*

   Misalnya:

   ***ae**sthetic, **e**sthetic* *e*stetik

   *h**ae**moglobin, h**e**moglobin* h*e*moglobin

   *pal**ae**ography, pal**e**ography* pal*e*ografi

7. Gabungan huruf *ae* yang tidak bervariasi dengan *e* tetap *ae*.

   Misalnya:

   ae*robe* — *ae*rob
   ae*rosol* — *ae*rosol
   *t****ae****kwondo* (Korea) — t*ae*kwondo

8. Gabungan huruf *ai* tetap *ai*.

   Misalnya:

   *det****ai****l* — det*ai*l
   *ret****ai****l* — ret*ai*l
   *tr****ai****ler* — tr*ai*ler

9. Gabungan huruf *au* tetap *au*.

   Misalnya:

   au*ra* — *au*ra
   *c****au****stic* — k*au*stik
   *hydr****au****lic* — hidr*au*lik

10. Gabungan huruf *bl* tetap *bl*.

    Misalnya:

    bl*eganjur* (Bali) — *bl*eganjur
    bl*eketepe* (Jawa) — *bl*eketepe
    bl*ok* (Belanda) — *bl*ok

11. Huruf *c* (Inggris) yang diikuti *a, o, u,* atau konsonan menjadi *k*.

    Misalnya:

    c*alomel* — *k*alomel
    c*atalyst* — *k*atalis
    c*onstruction* — *k*onstruksi
    c*onsul* — *k*onsul
    c*ubic* — *k*ubik
    c*ursor* — *k*ursor
    c*luster* — *k*luster
    c*rystal* — *k*ristal

12. Huruf *c* yang diikuti *e*, *i*, *oe*, atau *y* menjadi *s*.

    Misalnya:

***c**ent*	*s*en
***c**entral*	*s*entral
***c**irculation*	*s*irkulasi
***c**ircus*	*s*irkus
*abio**c**oen*	abio*s*en
***c**oelom*	*s*elom
***c**yber*	*s*iber
***c**ylinder*	*s*ilinder

13. Gabungan huruf *cc* yang diikuti *o*, *u*, atau konsonan menjadi *k*.

    Misalnya:

*a**cc**omodation*	a*k*omodasi
*a**cc**ordeon* (Belanda)	a*k*ordeon
*a**cc**ulturation*	a*k*ulturasi
*a**cc**umulation*	a*k*umulasi
*a**cc**limatization*	a*k*limatisasi
*a**cc**reditation*	a*k*reditasi

14. Gabungan huruf *cc* yang diikuti *e* dan *i* menjadi *ks*.

    Misalnya:

*a**cc**ent*	a*ks*en
*a**cc**essory*	a*ks*esori
*a**cc**idental*	a*ks*idental
*va**cc**ine*	va*ks*in

15. Gabungan huruf *cch* menjadi *k*.

    Misalnya:

*e**cch**ymosis*	e*k*imosis
*sa**cch**arin*	sa*k*arin
*zu**cch**ini*	zu*k*ini

16. Gabungan huruf *ch* yang diikuti *a*, *o*, atau konsonan menjadi *k*.

    Misalnya:

***ch**arisma*	*k*arisma

*me**ch**anic*	me*k*anik
***ch**olera*	*k*olera
***ch**orus*	*k*orus
***ch**romosome*	*k*romosom
*te**ch**nique*	te*k*nik

17. Gabungan huruf *ch* yang dilafalkan /*s*/ atau /*sy*/ menjadi *s*.

    Misalnya:

*atta**ch**é*	[ətaʃeɪ]	ata*s*e
*bro**ch**ure*	[brəʃʊə]	bro*s*ur
*e**ch**elon*	[ɛʃəlɒn]	e*s*elon

18. Gabungan huruf *ch* yang dilafalkan /*c*/ menjadi *c*.

    Misalnya:

***ch**arter*	[tʃɑːtə]	*c*arter
*kim**ch**i* (Korea)	[kimtʃi]	kim*c*i
*mo**ch**i* (Jepang)	[mɔtʃi]	mo*c*i

19. Gabungan huruf *ck* menjadi *k*.

    Misalnya:

*che**ck***	ce*k*
*ra**ck**et*	ra*k*et
*ti**ck**et*	ti*k*et

20. Gabungan huruf *cr* (Belanda, Inggris, Prancis) menjadi *kr*.

    Misalnya:

***cr**eatief* (Belanda)	*kr*eatif
***cr**ematie* (Belanda)	*kr*emasi
***cr**esol* (Inggris)	*kr*esol
***cr**itic* (Inggris)	*kr*itik
***cr**êpe* (Prancis)	*kr*ep
***cr**oissant* (Prancis)	*kr*oisan

21. Gabungan huruf *ct* pada akhir kata menjadi *k*.

    Misalnya:

*abstra**ct***	abstra*k*

*conta**ct*** kontak
*contra**ct*** kontrak

22. Huruf *ç* (Sanskerta) menjadi *s*.

    Misalnya:

    ***ç**abda* sabda
    ***ç**astra* sastra
    *rā**ç**i* rasi

23. Huruf *dal* dan *ḍad* (د dan ض Arab) menjadi *d*.

    Misalnya:

    ***d**a'wah* (دَعْوَةٌ) dakwah
    *qā'i**d**ah* (قَاعِدَةٌ) kaidah
    ***ḍ**a'īf* (ضَعِيْفٌ) daif
    *ḥā**ḍ**ir* (حَاضِرٌ) hadir

24. Gabungan huruf *dh* menjadi *d*.

    Misalnya:

    ***dh**an**dh**ang* (Jawa) dandang
    ***dh**arma* (Sanskerta) darma
    ***dh**ingklik* (Jawa) dingklik

25. Huruf *e* tetap *e*.

    Misalnya:

    ***e**ffect* efek
    *r**e**gulation* regulasi
    *synth**e**sis* sintesis

26. Gabungan huruf *ea* yang dilafalkan /*i*/ menjadi *i*.

    Misalnya:

    *cr**ea**m* [kri:m] krim
    *g**ea**r* [gɪə] gir
    *t**ea**m* [ti:m] tim

27. Gabungan huruf *ea* yang dilafalkan bukan /*i*/ tetap *ea*.

    Misalnya:

    *alin**ea*** [alınea] alinea

*pancr**ea**s* [pankreas] pankr*ea*s
*th**ea**ter* [teatər] t*ea*ter

28. Gabungan huruf *ee* menjadi *e*.

Misalnya:

*apoth**ee**k* (Belanda) apot*e*k
*id**ee*** (Belanda) *ide*
*nomin**ee*** (Inggris) nomin*e*

29. Gabungan huruf *ei* tetap *ei*.

Misalnya:

***ei**detic* *ei*detik
*m**ei**osis* m*ei*osis
*prot**ei**n* prot*ei*n

30. Gabungan huruf *eo* tetap *eo*.

Misalnya:

*g**eo**metry* g*eo*metri
*ster**eo*** ster*eo*
*z**eo**lite* z*eo*lit

31. Gabungan huruf *eu* tetap *eu*.

Misalnya:

*n**eu**tron* n*eu*tron
***eu**genol* *eu*genol
***eu**ropium* *eu*ropium

32. Gabungan huruf *eu* (Aceh, Sunda, Rejang) yang dilafalkan /ə/tetap *eu*.

Misalnya:

*m**eu**nasah* (Aceh) m*eu*nasah
*k**eu**k**eu**h* (Sunda) k*eu*k*eu*h
*sad**eu*** (Rejang) sad*eu*

33. Huruf *fa* (ف Arab) menjadi *f*.

Misalnya:

*a**f**ḍal* (أَفْضَلُ) a*f*dal
*‘āri**f*** (عَارِفٌ) ari*f*
***f**aṣīḥ* (فَصِيْحٌ) *f*asih

34. Huruf *f* tetap *f*.

Misalnya:

***f**actor*	*f*aktor
***f**anatic*	*f*anatik
***f**ossil*	*f*osil

35. Gabungan huruf *gh* menjadi *g*.

Misalnya:

*la**gh**u* (Sanskerta)	la*g*u
*sor**gh**um*	sor*g*um
*spa**gh**etti*	spa*g*eti

36. Huruf *gain* (غ Arab) menjadi *g*.

Misalnya:

***g**ībah*	(غِيْبَةٌ)	*g*ibah
*ma**g**firah*	(مَغْفِرَةٌ)	ma*g*firah
*ma**g**rib*	(مَغْرِبٌ)	ma*g*rib

37. Huruf *ḥa* dan *ha* (ح dan ه Arab) menjadi *h*.

Misalnya:

***ḥ**ākim*	(حَاكِمٌ)	*h*akim
*iṣlā**ḥ***	(إِصْلَاحٌ)	isla*h*
***h**awā’*	(هَوَاءٌ)	*h*awa
*sa**h**m*	(سَهْمٌ)	sa*h*am

38. Huruf *hamzah* (ء Arab) pada tengah kata menjadi *k*.

Misalnya:

*m**a’**mūm*	(مَأْمُوْمٌ)	ma*k*mum
*m**u’**mīn*	(مُؤْمِنٌ)	mu*k*min
*t**a’**wīl*	(تَأْوِيْلٌ)	ta*k*wil

39. Huruf *hamzah* (ء Arab) pada akhir kata dihilangkan.

Misalnya:

imlā’	(إِمْلَاءٌ)	iml*a*
munsyi’	(مُنْشِئٌ)	munsy*i*
wuḍū’	(وُضُوْءٌ)	wud*u*

40. Harakat kasrah atau bunyi /*i*/ (Arab) yang dilafalkan pendek atau panjang menjadi *i*.

Misalnya:

*i‘**ti**kāf* (اِعْتِكَافٌ) ikt*i*kaf
*q**i**yāmah* (قِيَامَةٌ) k*i*amat
*naṣ**ī**ḥah* (نَصِيْحَةٌ) nas*i*hat
*ṣaḥ**ī**ḥ* (صَحِيْحٌ) sah*i*h

41. Huruf *i* pada awal suku kata dan diikuti *a* atau *o* tetap *i*.

Misalnya:

***i**ambus* *i*ambus
***i**on* *i*on
***i**ota* *i*ota

42. Gabungan huruf *ie* (Belanda) yang dilafalkan /*i*/ menjadi *i*.

Misalnya:

*favor**ie**t* [favorit] favor*i*t
*polit**ie**k* [politik] polit*i*k
*r**ie**m* [rim] r*i*m

43. Gabungan huruf *ie* (Latin) tetap *ie*.

Misalnya:

*car**ie**s* kar*ie*s
*spec**ie**s* spes*ie*s
*var**ie**tas* var*ie*tas

44. Huruf *jim* (ج Arab) menjadi *j*.

Misalnya:

*ḥ**ij**āb* (حِجَابٌ) hi*j*ab
***ij**āzah* (إِجَازَةٌ) i*j*azah
***j**uz’* (جُزْءٌ) *j*uz

45. Huruf *kha* (خ Arab) menjadi *kh*.

Misalnya:

***kh**uṣūṣ* (خُصُوْصٌ) *kh*usus
*ma**kh**lūq* (مَخْلُوْقٌ) ma*kh*luk
*tārī**kh*** (تَارِيْخٌ) tari*kh*

46. Gabungan huruf *kl* tetap *kl*.

Misalnya:

***kl**em* (Belanda)	*kl*em
***kl**enik* (Jawa)	*kl*enik
***kl**iniek* (Belanda)	*kl*inik

47. Gabungan huruf *kr* tetap *kr*.

Misalnya:

***kr**ans* (Belanda)	*kr*ans
***kr**i* (Aceh)	*kr*i
***kr**ida* (Sanskerta)	*kr*ida

48. Huruf *n* (Jepang, Cina) di depan *p* menjadi *m*.

Misalnya:

*ke**n**po* (Jepang)	ke*m*po
*lu**n**pia* (Cina)	lu*m*pia
*te**n**pura* (Jepang)	te*m*pura

49. Gabungan huruf *ng* tetap *ng*.

Misalnya:

*conti**ng**ent*	konti*ng*en
*co**ng**ress*	ko*ng*res
*li**ng**uistiek* (Belanda)	li*ng*uistik

50. Gabungan huruf *oe* (*oi* Yunani) menjadi *e*.

Misalnya:

*am**oe**ba*, *am**oi**be*	am*e*ba
*f**oe**tus*	f*e*tus
***oe**strogen*	*e*strogen

51. Gabungan huruf *oi* (Belanda, Inggris, Prancis) tetap *oi*.

Misalnya:

*cr**oi**ssant* (Prancis)	kr*oi*san
*p**oi**nt* (Inggris)	p*oi*n
*reserv**oi**r* (Belanda)	reserv*oi*r

52. Gabungan huruf *oo* (Belanda) menjadi *o*.

Misalnya:

*astrol**oo**g*	astrol*o*g
*biosc**oo**p*	biosk*o*p
*prov**oo**st*	prov*o*s

53. Gabungan huruf *oo* yang dilafalkan /*u*/ menjadi *u*.

Misalnya:

*cart**oo**n*	[kɑːtuːn]	kart*u*n
*p**oo**l*	[puːl]	p*u*l
*pr**oo**f*	[pruːf]	pr*u*f

54. Gabungan huruf *oo* (vokal ganda) tetap *oo*.

Misalnya:

*kamom**oo**se* (Wolio)	kamom*oo*se
*n**oo**sphère*	n*oo*sfer
*z**oo**logy*	z*oo*logi

55. Gabungan huruf *ou* yang dilafalkan /*u*/ menjadi *u*.

Misalnya:

*cont**ou**r*	[kɒntʊə]	kont*u*r
*c**ou**pon*	[kuːpɒn]	k*u*pon
*s**ou**venir*	[suːvənɪə]	s*u*venir

56. Gabungan huruf *ou* yang dilafalkan bukan /*u*/ tetap *ou*.

Misalnya:

*c**ou**lrophobia*	[koʊlrəfoʊbiə]	k*ou*lrofobia
*mond**ou*** (Fakfak)	[mɔndɔw]	mond*ou*
*v**ou**cher*	[vaʊtʃə]	v*ou*cer

57. Gabungan huruf *ph* menjadi *f*.

Misalnya:

*micro**ph**one*	mikro*f*on
***ph**ase*	*f*ase
*spectogra**ph***	spektogra*f*

58. Gabungan huruf *pl* tetap *pl*.

Misalnya:

*am**pl**ang* — am*pl*ang
*im**pl**ant* — im*pl*an
***pl**eno* — *pl*eno

59. Gabungan huruf *pr* tetap *pr*.

Misalnya:

*a**pr**on* — a*pr*on
***pr**aja* — *pr*aja
***pr**oduct* — *pr*oduk

60. Gabungan huruf *ps* tetap *ps*.

Misalnya:

***ps**eudonym* — *ps*eudonim
***ps**ychiatry* — *ps*ikiatri
***ps**ychosomatic* — *ps*ikosomatik

61. Gabungan huruf *pt* tetap *pt*.

Misalnya:

***pt**erodactyl* — *pt*erodaktil
***pt**eropoda* — *pt*eropoda
***pt**yalin* — *pt*ialin

62. Huruf *q* menjadi *k*.

Misalnya:

*a**q**uarium* — a*k*uarium
*e**q**uator* — e*k*uator
*fre**q**uency* — fre*k*uensi

63. Huruf *qaf* (ق Arab) menjadi *k*.

Misalnya:

*ma**q**ām* (مَقَامٌ) — ma*k*am
*muṭla**q*** (مُطْلَقٌ) — mutla*k*
***q**urūn* (قُرُوْنٌ) — *k*urun

64. Gabungan huruf *rh* menjadi *r*.

Misalnya:

***rh**esus* — *r*esus
***rh**inoscope* — *r*inoskop
***rh**ombus* — *r*ombus

65. Huruf *śa, sin,* dan *ṣad* (ث, س, dan ص Arab) menjadi *s*.

Misalnya:

*a**ṡ**iri* (أَثِيري) a*s*iri
*wāri**ṡ*** (وَارِثٌ) wari*s*
*a**s**ā**s*** (أَسَاسٌ) a*s*a*s*
***s**il**s**ilah* (سِلْسِلَةٌ) *s*il*s*ilah
*khu**ṣ**ū**ṣ*** (خُصُوْصٌ) khu*s*u*s*
***ṣ**aḥḥ* (صَحَّ) *s*ah

66. Huruf *syin* (ش Arab) menjadi *sy*.

Misalnya:

*‘ar**sy*** (عَرْشٌ) ara*sy*
*‘ā**sy**iq* (عَاشِقٌ) a*sy*ik
***sy**ukr* (شُكْرٌ) *sy*ukur

67. Gabungan huruf *sc* yang diikuti *a, o, u,* atau konsonan menjadi *sk*.

Misalnya:

***sc**allop* — *sk*alop
***sc**andium* — *sk*andium
***sc**ore* — *sk*or
***sc**otopia* — *sk*otopia
***sc**uba* — *sk*uba
***sc**utella* — *sk*utela
***sc**lerosis* — *sk*lerosis
*manu**scr**ipt* — manu*sk*rip

68. Gabungan huruf *sc* yang diikuti *e, i,* atau *y* menjadi *s*.

Misalnya:

*adole**sc**ence* — adole*s*ens
*lumine**sc**ence* — lumine*s*ens

*o**sc**ilator*	o*s*ilator
***sc**intillation*	*s*intilasi
*hyo**sc**yamine*	hio*si*amina
***sc**yphistoma*	*s*ifistoma

69. Gabungan huruf *sch* yang diikuti vokal menjadi *sk*.

    Misalnya:

***sch**ema*	*sk*ema
***sch**izophrenia*	*sk*izofrenia
***sch**olastiek*	*sk*olastik

70. Gabungan huruf *sr* tetap *sr*.

    Misalnya:

*a**sr**ār* (Arab)	*a*sr*ar*
*a**sr**i* (Sanskerta)	a*sr*i
***sr**isip* (Jawa)	*sr*isip

71. Huruf *t* yang diikuti *i* dan dilafalkan /*s*/ menjadi *s*.

    Misalnya:

*garan**t**ie*	[xarɑn(t)si]	garan*s*i
*pa**t**ient*	[patiënt]	pa*s*ien
*poli**t**ie*	[poli(t)si]	poli*s*i

72. Huruf *ṭa* (ط Arab) menjadi *t*.

    Misalnya:

*mu**ṭ**laq*	(مُطْلَقٌ)	mu*t*lak
*syar**ṭ***	(شَرْطٌ)	syara*t*
***ṭ**abīb*	(طَبِيْبٌ)	*t*abib

73. Gabungan huruf *th* menjadi *t*.

    Misalnya:

*ba**th**ok* (Jawa)	ba*t*ok
*me**th**ode* (Belanda)	me*t*ode
***th**esis*	*t*esis

74. Gabungan huruf *tr* tetap *tr*.

Misalnya:

*pu**tr**en* pu*tr*en
***tr**ansfer* *tr*ansfer
*ma**tr**a* ma*tr*a

75. Gabungan huruf *ts* (Jepang) tetap *ts*.

Misalnya:

*beji**ts**u* juji*ts*u
*mochi**ts**uki* moci*ts*uki
***ts**unami* *ts*unami

76. Huruf *u* tetap *u*.

Misalnya:

*b**u**s* b*u*s
*mod**u**s* mod*u*s
***u**nit* *u*nit

77. Harakat damah atau bunyi /*u*/ (Arab) yang dilafalkan pendek atau panjang menjadi *u*.

Misalnya:

*m**u**bāḥ* (مُبَاحٌ) m*u*bah
***u**f**u**q* (أُفُقٌ) *u*f*u*k
*mafh**ū**m* (مَفْهُوْمٌ) mafh*u*m
*qām**ū**s* (قَامُوْسٌ) kam*u*s

78. Gabungan huruf *ua* tetap *ua*.

Misalnya:

*aq**ua**rium* ak*ua*rium
*d**ua**lisme* d*ua*lisme
*eq**ua**tor* ek*ua*tor

79. Gabungan huruf *ue* tetap *ue*.

Misalnya:

*conseq**ue**nt* konsek*ue*n
*d**ue**t* d*ue*t
*freq**ue**ncy* frek*ue*nsi

80. Gabungan huruf *ui* tetap *ui*.

Misalnya:

*cond**ui**te*	kond*ui*te
*eq**ui**nox*	ek*ui*noks
*eq**ui**valent*	ek*ui*valen

81. Gabungan huruf *uo* tetap *uo*.

Misalnya:

*d**uo**denum*	d*uo*denum
*fl**uo**rescence*	fl*uo*resens
*q**uo**ta*	k*uo*ta

82. Gabungan huruf *uu* menjadi *u*.

Misalnya:

*lect**uu**r*	lekt*u*r
*premat**uu**r*	premat*u*r
*vac**uu**m*	vak*u*m

83. Huruf *v* tetap *v*.

Misalnya:

*e**v**acuation*	e*v*akuasi
***v**ision*	*v*isi
***v**itamin*	*v*itamin

84. Huruf *wau* (و Arab) yang tidak terletak pada akhir kata tetap *w*.

Misalnya:

*jad**w**al*	(جَدْوَلٌ)	jad*w*al
*taq**w**ā*	(تَقْوًى)	tak*w*a
***w**ujūd*	(وُجُوْدٌ)	*w*ujud

85. Huruf *wau* (و Arab) yang terdiri atas dua konsonan dan didahului *u* dihilangkan.

Misalnya:

*nubu**ww**ah*	(نُبُوَّةٌ)	nubuat
*qu**ww**ah*	(قُوَّةٌ)	kuat
*ukhu**ww**ah*	(أُخُوَّةٌ)	ukhuah

86. Huruf *x* pada awal suku kata tetap *x*.

Misalnya:

*macro**x**enoglossophobia*	makro*x*enoglosofobia
***x**enon*	*x*enon
***x**ylophone*	*x*ilofon

87. Huruf *x* pada tengah kata atau akhir suku kata menjadi *ks*.

Misalnya:

*e**x**ecutive*	e*ks*ekutif
*ta**x**i*	ta*ks*i
*comple**x***	komple*ks*
*late**x***	late*ks*

88. Gabungan huruf *xc* yang diikuti *e* atau *i* menjadi *ks*.

Misalnya:

*e**xc**eption*	e*ks*epsi
*e**xc**ess*	e*ks*es
*e**xc**ision*	e*ks*isi
*e**xc**itation*	e*ks*itasi

89. Gabungan huruf *xc* yang diikuti *a*, *o*, *u*, atau konsonan menjadi *ksk*.

Misalnya:

*e**xc**alatie*	e*ksk*alasi
*e**xc**avatie*	e*ksk*avasi
*e**xc**omunnicatie*	e*ksk*omunikasi
*e**xc**oriation*	e*ksk*oriasi
*e**xc**ubation*	e*ksk*ubasi
*e**xc**ursie*	e*ksk*ursi
*e**xc**lusief*	e*ksk*lusif
*e**xc**retie*	e*ks*kresi

90. Huruf *y* yang dilafalkan /*y*/ tetap *y*.

Misalnya:

***y**akitori* (Jepang)	[yakitɔri]	*y*akitori
***y**oga* (Sanskerta)	[yoga]	*y*oga
***y**uan* (Cina)	[yuán]	*y*uan

91. Huruf *y* yang dilafalkan /*ai*/ atau /*i*/ menjadi *i*.

Misalnya:

*c****y****ber*	[sʌɪbə]	s*i*ber
*ps****y****chodrama*	[sʌɪkə(ʊ)drɑːmə]	ps*i*kodrama
*d****y****namo* (Belanda)	[dinamo]	d*i*namo
y*ttrium*	[ɪtrɪəm]	*i*trium

92. Huruf *ya* (ي Arab) pada awal suku kata menjadi *y*.

Misalnya:

*hidā****y****ah*	(هِدَايَةٌ)	hida*y*ah
y*a'nī*	(يَعْنِي)	*y*akni
y*aqīn*	(يَقِيْنٌ)	*y*akin

93. Huruf *ya* (ي Arab) yang didahului *i* dihilangkan.

Misalnya:

*khi****y****ānah*	(خِيَانَةٌ)	kh*i*anat
*qi****y****ās*	(قِيَاسٌ)	k*i*as
*zi****y****ārah*	(زِيَارَةٌ)	z*i*arah

94. Huruf *z* tetap *z*.

Misalnya:

z*enith*	*z*enit
z*odiac*	*z*odiak
z*ygote*	*z*igot

95. Huruf *zai*, *żal*, dan *ẓa* (ز, ذ, dan ظ Arab) menjadi *z*.

Misalnya:

z*amān*	(زَمَانٌ)	*z*aman
z*uhd*	(زُهْدٌ)	*z*uhud
*ustā****ż***	(أُسْتَاذٌ)	usta*z*
ż*āt*	(ذَاتٌ)	*z*at
*ḥāfi****ẓ***	(حَافِظٌ)	hafi*z*
ẓ*ālim*	(ظَالِمٌ)	*z*alim

B. Penulisan Unsur Serapan Khusus

1. Deret konsonan pada akhir kata bahasa Arab disisipi vokal yang sama dengan vokal sebelumnya (/*a*/, /*i*/, atau /*u*/) di antara deret konsonan tersebut.

   Misalnya:

'aqd	(عَقْدٌ)	*a*k*a*d
fajr	(فَجْرٌ)	f*a*j*a*r
jild	(جِلْدٌ)	j*i*l*i*d
milk	(مِلْكٌ)	m*i*l*i*k
syukr	(شُكْرٌ)	sy*u*k*u*r
'umr	(عُمْرٌ)	*u*m*u*r

2. Deret konsonan pada akhir kata bahasa Arab dapat ditambah vokal /*u*/.

   Misalnya:

farḍ	(فَرْضٌ)	fard*u*
ṡalj	(ثَلْجٌ)	salj*u*
waqt	(وَقْتٌ)	wakt*u*

3. Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal.

   Misalnya:

*a**cc**u*	a*k*i
*'a**ll**āmah*	a*l*amah
*ba**ll**et*	ba*l*et
*co**mm**i**ss**ion*	ko*m*i*s*i
*e**ff**ect*	e*f*ek
*espre**ss**o*	espre*s*o
*fe**rr**um*	fe*r*um
*ga**bb**ro*	ga*b*ro
*ka**ff**ah*	ka*f*ah
*o**nn**agata*	o*n*agata
*pi**zz**a*	pi*z*a
*salfe**gg**io*	salfe*g*io
*tafa**kk**ur*	tafa*k*ur
*ta**mm**at*	ta*m*at
*te**rr**aco**tt**a*	te*r*ako*t*a
*u**mm**at*	u*m*at

Konsonan rangkap dipertahankan jika menimbulkan ketaksaan atau konotasi negatif.

Misalnya:

*ma**nn***	ma*nn*a	(bandingkan dengan *mana*)
*ma**ss***	ma*ss*a	(bandingkan dengan *masa*)
*te**ll**er*	te*ll*er	(bandingkan dengan *teler*)

4. Unsur serapan yang sudah lazim digunakan dan tidak sesuai dengan kaidah umum penulisan unsur serapan tidak diubah.

   Misalnya:

   alamat
   bengkel
   dongkrak
   faedah
   heran
   kabar
   Kamis
   khotbah
   koperasi
   lafal
   lahir
   majedub
   majelis
   majemuk
   majenun
   makalah
   medan
   nalar
   napas
   paham
   perlu
   pikir
   populer
   proyek
   Rabu
   sahabat
   sehat
   Selasa
   Senin
   setan
   sirsak
   soal
   syahadat
   telepon
   terjemah
   trayek

KEPALA BADAN,

E. AMINUDIN AZIZ